

Peningkatan Hasil Belajar melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Engklek untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V di Sekolah Dasar

Laili Purnamasari¹, Sukamto², Sulistyowati³, Khoiruliono Abdullah⁴

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi No.24-Dr. Cipto Semarang, 50125

^{3,4}SD Islam Al Madina, Jl. Menoreh Utara IX No.57-Sampangan Kec. Gajahmungkur Kota Semarang, 50232

Email: Lailipurnamasari13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media engklek pada mata Pelajaran IPAS siswa kelas V. Jenis penelitian yang digunakan di adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Al-Madinah Semarang tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 28 siswa sebagai penerima tindakan, sedangkan yang memberikan tindakan adalah peneliti dan wali kelas V. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes setiap siklus dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang dimana tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil kognitif terlihat dari pra siklus 17,9 % siswa tuntas dan 82,1% siswa tidak tuntas. Siklus I memperoleh ketuntasan sebesar 42,9% dan 57,1% tidak tuntas. Sedangkan, pada siklus II dilakukan refleksi sehingga mengalami peningkatan dari siklus I dengan capaian ketuntasan sebesar 89,3 % siswa tuntas dan 10,7% siswa tidak tuntas. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media engklek memudahkan siswa dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas V mengalami peningkatan disetiap siklus.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model *Problem Based Learning*, Media Engklek, IPAS

ABSTRACT

This research aims to describe improving learning outcomes through the Problem Based Learning model assisted by engklek media in the science and science subject for class V students. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). The research subjects were class V students at SD Al-Madinah Semarang for the 2023/2024 academic year, totaling 28 students as recipients of the action, while those providing the action were the researcher and class V teacher. The data collection methods used are observation, interviews, tests for each cycle and documentation. This classroom action research was carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The research results stated that the cognitive results seen from the pre-cycle were 17.9% of students completed and 82.1% of students did not complete. Cycle I obtained 42.9% completeness and 57.1% incomplete. Meanwhile, in cycle II reflection was carried out so that there was an increase from cycle I with completion achievements of 89.3% of students completed and 10.7% of students did not complete. By implementing the Problem Based Learning model with the help of engklek media, it makes it easier for students and makes learning activities fun so that student learning outcomes in class V science subjects increase in each cycle.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning Model, Engklek Media, IPAS

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut setiap makhluk hidup mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Shoimin (2014:20) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan modal untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berperan dalam kemajuan suatu negara. Kinerja pendidikan di Indonesia menunjukkan beberapa fenomena yang cukup meresahkan, antara lain kegagalan proses pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Proses belajar mengajar diatur oleh keharusan anak menghafal dan menguasai pelajaran sebanyak-banyaknya. Banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pengembangan dan penyempurnaan Kurikulum Merdeka saat ini.

Kurikulum merupakan adalah kurikulum yang saat ini sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum ini memang tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan oleh seluruh sekolah mengingat bahwa kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Akan tetapi, secara bertahap Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara merata pada tiap satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar seperti SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK dan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Penerapan mengenai Kurikulum Merdeka telah diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum Merdeka saat ini kegiatan pembelajaran didesain dimana siswa belajar dengan tenang, santai, bebas stres, dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya. Di dalam kurikulum merdeka, siswa tidak hanya dibentuk dalam mengembangkan bakat alaminya.

Belajar merupakan proses seseorang dalam memperoleh perubahan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang

mencakup aspek pengetahuan (*Kognitif*), sikap (*Attitude*), dan ketrampilan (*Psikomotor*). Pencapaian hasil belajar yang maksimal dapat terwujud jika perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut Supnijono (2010:4) pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus sesuai dengan tujuan, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran siswa. Pembelajaran ialah proses agar siswa melakukan aktivitas belajar baik di kelas atau di luar kelas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan seorang guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan. Pembelajaran adalah kegiatan mempengaruhi peserta didik untuk senantiasa mengembangkan segala potensinya melalui proses belajar mengajar (Angga & Iskandar, 2020). Kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik tersebut, dalam aspek kognitif, afektif, dan keterampilannya. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan seorang guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta 3 interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Program pemerintah Indonesia membagi 12 tahun wajib belajar, dalam proses ini pemerintah mewajibkan seluruh warga Indonesia untuk menerima pendidikan minimal 12 tahun. Pemerintah mewajibkan 12 tahun belajar tersebut menjadi tiga jenjang yang meliputi, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar dan penting dalam pendidikan, karena pada jenjang sekolah dasar merupakan jenjang pertama untuk siswa

memulai belajar secara formal. Sekolah dasar merupakan tempat belajar yang digunakan sebagai pengenalan berbagai ilmu pengetahuan dasar yang nantinya akan dikembangkan di jenjang sekolah selanjutnya (SMP dan SMA).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023 dengan wali kelas V serta beberapa siswa SD Al-Madinah ditemukan informasi bahwa terdapat ketidaksesuaian media dan model yang digunakan pada saat proses pembelajaran yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan siswa, dalam proses pembelajaran siswa juga belum diposisikan sebagai pusat pembelajaran. Terlihat banyak siswa yang pasif, kurang fokus, dan cenderung susah berpendapat pada saat proses belajar sehingga hasil belajar rendah. Terdapat siswa nilai ulangan harian pada muatan IPAS masih dibawah standart ketuntasan yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari penilaian harian IPAS pada materi topik A Cahaya dan Sifatnya. Diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa IPAS tahun 2023/2024 adalah 70. Siswa dikatakan mencapai KKM apabila nilainya 70 dan 70 atau lebih. Data tersebut menjelaskan bahwa dari 28 siswa, terdapat 23 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan 5 siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Berdasarkan permasalahan diatas guru dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran bahasa IPAS. Salah satunya menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa dimana siswa terlibat untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Dengan demikian, siswa akan dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Menurut Layyina et al. (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) ialah metode pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan untuk mendorong siswa belajar dan bekerja

kooperatif dalam kelompok agar mendapatkan solusi, berpikir kritis dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki atau dari sumber lain.

Tidak hanya menerapkan model pembelajaran saja, melainkan dengan menggunakan media pembelajaran Engklek. Menurut Fauzi & Luluilmaknum (2019) menyatakan bahwa permainan engklek menjadi permainan tradisional budaya diberbagai daerah di Indonesia. Tujuan dalam penggunaan media engklek untuk melestraikan dan meningkatkan kebudayaan dengan adanya pendidikan dapat dapat mentransfer kebudayaan dari generasi ke generasi. Permainan engklek adalah permainan yang biasa dimainkan anak-anak dengan melompati satu kotak ke kotak lain atau disebut dengan kota segi empat termasuk dalam pembelajaran IPAS. Permainan engklek merupakan permainan bergerak yaitu berhubungan dengan aktifitas motorik dimana mengharuskan anakanak yang memainkannya untuk melompati petak-petak yang tergambar di tanah atau lantai secara bergiliran (Fauziah et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tertarik untuk mengkaji lebih dalam “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Engklek untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2023/2024 pada semester I sebanyak 28 siswa sebagai subjek penerima Tindakan. Sedangkan yang berperan sebagai subjek pemberi tindakan adalah peneliti yang bekerjasama dengan guru kelas. Waktu penelitian dilaksanakan pada Juli s.d Agustus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan tes setiap siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data prasiklus melalui hasil nilai ulangan harian diketahui bahwa terdapat permasalahan hasil belajar siswa kelas V SD Al-Madinah Semarang. Permasalahan tersebut bahwa siswa terlihat banyak siswa yang pasif, kurang fokus, dan cenderung susah berpendapat pada saat proses belajar sehingga hasil belajar rendah. Terdapat siswa nilai ulangan harian pada muatan IPAS masih dibawah standart ketuntasan yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari penilaian harian IPAS pada materi topik A Cahaya dan Sifatnya. Diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa IPAS tahun 2023/2024 adalah 70. Siswa dikatakan mencapai KKM apabila nilainya 70 dan 70 atau lebih. Data tersebut menjelaskan bahwa dari 28 siswa, terdapat 23 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan 5 siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan persetujuan guru kelas VI, dengan kesepakatan bahwa pelaksanaan dari mulai observasi, wawancara dan siklus pada tanggal 17 Juli s.d 25 September 2023. Siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2023 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 4

September 8 September 2023.

Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar kognitif pada mata Pelajaran IPAS melalui model pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Engklek dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Lidnillah & Mawardi (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajaran serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan, media engklek merupakan permainan melompat

dengan menggunakan satu kaki pada petak-petak yang sebelumnya telah digambar pada sebidang tanah dengan pola yang beragam (Ridwan, 2017).

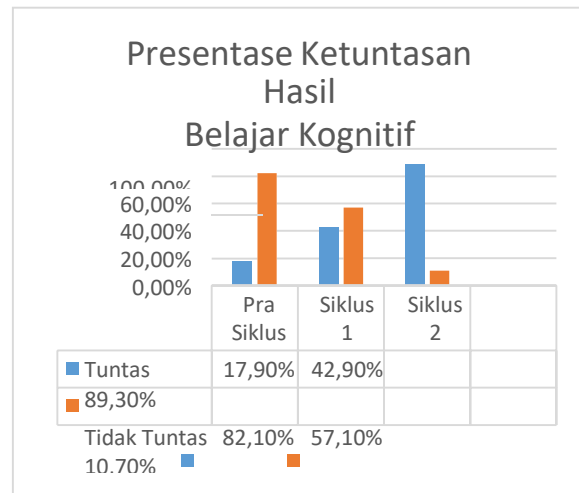
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SD Al-Madinah Semarang dalam mata Pelajaran IPAS. Peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPAS kelas V SD Al-Madinah dari prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Nilai Ketuntasan Belajar		Pra Siklus I		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
≥70	Tuntas	5	17,9 %	12	42,9%	25	89,3 %
<70	Belum Tuntas	23	82.1 %	16	57,1%	3	10,7 %
Jumlah		28	100%	28	100%	28	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif yang diperoleh 28 siswa kelas SD Al-Madinah Semarang hasil ulangan harian pada pra siklus 17,9 % siswa tuntas dan 82,1% siswa tidak tuntas.

Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media engklek hasil belajar kognitif siswa meningkat siklus I memperoleh ketuntasan sebesar 42,9% dan 57,1% tidak tuntas. Sedangkan, pada siklus II dilakukan refleksi sehingga mengalami peningkatan dari siklus I dengan capaian ketuntasan sebesar 89,3 % siswa tuntas dan 10,7% siswa tidak tuntas. Perbandingan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat diagram berikut ini.



Gambar 1 Diagram Batang Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif

keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media engklek dapat meningkatkan hasil belajar kognitif. Pernyataan tersebut sesuai dengan hipotesis tindakan ini yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Engklek untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”. Sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2022) menyatakan bahwa siswa antusias melakukan permainan tradisional engklek yang diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa telah berhasil mengidentifikasi kalimat tanya, menyebutkan kalimat tanya, serta membuat kalimat tanya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan permainan tradisional engklek sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar dinilai efektif digunakan, karena pada hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan siswa dalam mengembangkan dan membuat kalimat tanya. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media engklek memudahkan siswa dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif meningkat dari tahap prasiklus yaitu 17,9

Hasil belajar siswa kegiatan pengetahuan siswa diperoleh dari tes evaluasi pada siklus I dan Siklus II. Tes yang diberikan berupa soal uraian sebanyak 10 soal pada siklus I dan II di pertemuan ke-2 pada mata pelajaran IPAS. Soal evaluasi diberikan kepada seluruh siswa kelas V SD Al-Madinah Semarang yang berjumlah 28 siswa dengan tingkat ketuntasan sesuai dengan KKM yaitu 70.

Sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) menyatakan bahwa pada ranah pengetahuanmuatan Bahasa Indonesia diperoleh hasil pada siklus I sebesar 74% menjadi 81% pada siklus II. Sedangkan muatan PPkn diperoleh sebesar 78% dan mengalami peningkatan 81%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model *problem based learning* dengan media engklek soal pada peserta didik kelas II SD 1 Payaman. Sedangkan, Ndun et al. (2022) menyatakan bahwa penggunaan media engklek pecahan menghasilkan pemahaman siswa atas materi pecahan senilai meningkat dari 46% pada siklus pertama menjadi 92% pada siklus kedua dengan rata-rata nilai yang meningkat dari 37,3 menjadi 76. Keaktifan belajar siswa meningkat dari 60% pada siklus pertama menjadi 93% pada siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa media engklek pecahan yang digunakan dengan cara mengintegrasikan bermain sambil belajar telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan

% siswa tuntas dan 82,1% siswa tidak tuntas. Siklus I memperoleh ketuntasan sebesar 42,9% dan 57,1% tidak tuntas. Sedangkan, pada siklus II dilakukan refleksi sehingga mengalami

peningkatan dari siklus I dengan capaian ketuntasan sebesar 89,3 % siswa tuntas dan 10,7% siswa tidak tuntas. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media engklek memudahkan siswa dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas V mengalami peningkatan disetiap siklus

DAFTAR PUSTAKA

- Angga & Iskandar, S.(2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Besicedu*, 6(3), 5296-5301
- Fauzi, A., & Luluilmaknum, U.(2019). Etnomatematika pada Permainan Dengklaq Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), 408-419.
- Fauziah *et al.* (2020). Engklek Gen 4.0 (Studi Etnomatematika: Permainan Tradisional Engklek Sebagai Media Pembelajaran Matematika). *Jurnal Factor M: Focus ACTION Of Research Mathematic*, 3(1), 33-48.
- Layyina *et al.* (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Project Based Learning Berbantuan Media Wordwall pada Siswa Kelas V SDN Peterongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3370-3378.
- Lidnillah, A. H., & Mawardi, I. (2015). Praktik Gharar Pada Hubungan Bisnis UMKM-Ekspertir Furnitur di Jepara. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(2). 108-127. doi: <https://doi.org/10.20473/vol2iss20152pp108-129>
- Ndun *et al.* (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Senilai Menggunakan Media Permainan Engklek Pecahan . *Jurnal Media Edukasi Dan Pembelajaran*, 1(2), 123–129.
- Rahayu *et al.* (2022). Penerapan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita*, 7(1), 48-58.
- Ridwan, S. D. (2017). Optimalisasi Hasil Belajar IPS Melalui Permainan Tradisional. *JIPSINDO*, 4(1).
- Sari *et al.* (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Engklek Soal Pada Tema 7 Kelas Ii SD 1 Payaman. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 250–256.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.

